

DIMENSI KUALITAS RUANG PERPUSTAKAAN

Vika Riesmaya¹

Abstract

The research was conducted by an interest in spatial libraries management system in building a quality library. Spatial arrangement of the library that includes the design of a space, division of space by function library, the arrangement of light and temperature as well as a good dyeing was able to create an atmosphere conducive and pleasant space for librarian as well as residents of the library and users who enjoy the services and facilities therein. Library quality can be measured by the quality of the library are 10 dimensions: functional dimension, environmentally suitable, adaptable, accessible, varried, interactive, conducive, safe and secure, efficient, and suitable for information technology.

The research was conducted at the Bung Karno Library, Blitar City in 2012. The purpose of this study is to determine the quality of the library space of Bung Karno Library. This study used a quantitative research approach with descriptive type and it was conducted using "sampling Jenuh" techniques by taking the entire population of the study sample. The population of this study was librarian of Bung Karno. The results of this study illustrate the quality of the library Bung Karno based on 10 dimensions of quality space with the final results showed that the quality of the library PBK less quality with the lowest value present in efficient dimension with the acquisition of a percentage of 52.57%.

Keywords: *Quality of Library Space, Library Space, Librarian*

I. Pendahuluan

Perpustakaan sebagai wadah atau lembaga pengelola dan penyaji informasi yang kini semakin berkembang begitu pesat menuntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih. Begitu banyak ilmu pengetahuan baru yang terlahir dari adanya perkembangan zaman ini. Teknologi serta sistem-sistem baru juga telah banyak bermunculan yang ditujukan untuk dapat memudahkan pekerjaan manusia di segala aspek kehidupan. Perpustakaan yang kini semakin beragam jenis informasi yang disediakan baik dari sisi keilmuan serta sisi bentuk fisik yang bermacam-macam juga membutuhkan suatu perubahan dalam penggunaan teknologi dan sistem baru yang dapat menyesuaikan dengan kemajuan yang ada. Perubahan dari perpustakaan diharapkan dapat lebih memudahkan bagi para pengelola dan juga bagi para penggunanya.

Melihat realita yang ada pada saat ini, fungsi perpustakaan telah banyak mengalami perubahan. Perpustakaan bukan lagi merupakan sebuah gedung yang hanya menyediakan buku atau informasi saja. Perpustakaan telah menjadi tempat untuk mencari kesenangan, belajar, melakukan penelitian sederhana, berdiskusi, meng-update informasi melalui wifi, membaca koran, pameran dan masih banyak kegiatan lainnya yang dapat dilakukan di perpustakaan.

Saat ini dapat kita amati peran penting dari sebuah perpustakaan belum menjadi prioritas utama baik dari lembaga pendidikan maupun pemerintah. Masih banyak perpustakaan yang belum memadai baik dari segi sarana, prasarana, termasuk gedung / ruang perpustakaan dan perlengkapannya. Dengan perkembangan fungsi, teknologi serta sistem yang ada pada saat ini perpustakaan menuntut untuk dapat memaksimalkan peranannya dan

¹Korespondensi : Vika Riesmaya. Email: vika_riesmaya@yahoo.com

tentunya menuntut perhatian khusus mengenai perencanaan tata ruang dan perlengkapan serta kualitas ruang perpustakaan tersebut.

Perencanaan tata ruang yang baik tentunya dapat menciptakan suasana lingkungan kerja yang mendukung dan memudahkan segala kegiatan dan layanan yang disediakan oleh perpustakaan, serta mampu mendukung kinerja perpustakaan secara keseluruhan baik bagi petugas maupun bagi pengunjung perpustakaan. Selain itu dapat juga menciptakan keadaan lingkungan yang kondusif sehingga dapat mendukung bagi kenyamanan dan kelancaran kinerja pustakawan didalamnya, yang hingga pada ujungnya berpengaruh pada hasil produktifitas pustakawan diberikan kepada pelanggan. Seperti yang disebutkan oleh Anoraga (1998 : 58) bahwa lingkungan atau suasana kerja yang baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktifitas kerja. Lingkungan atau suasana kerja yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula pada segala pihak, baik pada para pekerja, pimpinan ataupun pada hasil pekerjaannya. Misalkan, para pekerja seharusnya bekerja pada suatu ketenangan untuk mendapatkan hasil yang baik, akan tetapi lingkungan kerjanya tidak sesuai karena kebisingan/pengap udaranya, maka mungkin hasil yang baik itu tidak dapat dicapai. Jadi jelaslah, penyesuaian atas suasana lingkungan kerja sangat berpengaruh. Oleh karena itu para pemimpin perpustakaan juga harus tahu dengan pasti bagaimana menyesuaikan tempat kerja untuk para pegawainya. Salah satunya yaitu dengan memperhatikan tata ruang serta kualitas ruang yang dimiliki oleh perpustakaan.

Seperti yang dikatakan Nitisemito (1996) dalam Muzaroh (2010 : I-5) Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar pekerja dan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Lingkungan kerja di perusahaan atau organisasi mempengaruhi kinerja yang dilaksanakan oleh karyawan sehingga tidak dapat dipisahkan dari usaha pengembangan kinerja karyawan. Lingkungan yang nyaman, segar dan memenuhi standar kebutuhan yang layak akan memberikan kontribusi terhadap kenyamanan karyawan dalam melakukan tugasnya.

Pentingnya pengaturan ruang perpustakaan sebagai lingkungan kerja bagi kinerja pustakawan juga dapat dilihat dari aspek psikologis, dimana lingkungan kerja yang kondusif akan memberikan dorongan pada pustakawan dalam bekerja sehingga pustakawan memiliki semangat kegairahan kerja. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Anoraga (1998:17) dalam buku psikologi kerja bahwa para karyawan akan betah bekerja di tempatnya apabila tersedia fasilitas yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka sebagai manusia dan bukan sekedar sebagai alat produksi belaka. Selain itu, masalah ketenangan dan kegairahan bagi seorang karyawan juga merupakan faktor yang akan meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Ketenangan dan kegairahan seorang karyawan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor lingkungan rumah, kehidupan keluarga dan lebih-lebih lagi lingkungan kerjanya.

Dilihat dari aspek pengguna, perencanaan tata ruang yang baik tentunya dapat menimbulkan kesan pertama yang baik pula dimata mereka, dengan penataan setiap sudut perpustakaan dan juga perlengkapan seperti *furniture*, desain interior, pencahayaan, pemilihan warna yang baik dapat menarik perhatian pengguna, khususnya dapat menimbulkan kesan pertama yang positif dari suasana nyaman yang diciptakan.

Kesan gedung perpustakaan yang terlampau kaku dan kursi atau meja baca dari kayu serta penataan ruangan, pencahayaan yang kurang rapi selain membuat orang enggan berkunjung ke perpustakaan juga dapat menimbulkan kejenuhan bagi pustakawan yang bekerja didalamnya. Alhasil perpustakaan yang semacam itu menjadi salah satu tempat yang paling enggan untuk dikunjungi oleh masyarakat dan juga merupakan tempat kerja yang menjenuhkan. Persoalan ini memang merupakan persoalan lama dan sering dihadapi oleh perpustakaan. Oleh karena itu pengaturan dan desain perpustakaan yang baik juga memiliki

peranan penting. Desain perpustakaan yang modern dan simpel dapat dijadikan alternatif dalam membangun sebuah perpustakaan, tentunya dengan dilengkapi dengan peralatan serta perlengkapan yang mendukung, pencahayaan dan juga segi kenyamanan pengguna dalam memanfaatkan ruang baca di perpustakaan juga perlu dipertimbangkan dengan matang. Dengan langkah awal pemilihan dan pengaturan desain gedung perpustakaan yang baik diharapkan dapat menciptakan suasana tempat kerja yang kondusif, nyaman dan aman bagi pegawainya sekaligus menjadi tempat meningkatkan pengetahuan para pegawainya berikutnya dapat memberikan sinyal positif bagi masyarakat khususnya pengguna perpustakaan untuk dapat berkunjung dan memanfaatkan fasilitas dan layanan yang disediakan di perpustakaan. Harapan selanjutnya adalah perpustakaan dapat dijadikan tempat pilihan favorit untuk mengisi waktu luang dan tempat rekreasi, selain itu dapat juga meningkatkan minat baca pada kalangan masyarakat sebagai upaya pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di era saat ini banyak juga perpustakaan dengan gedung yang besar dan bagus namun mati karena sepi pengguna. Hal ini disebabkan pula karena kini perpustakaan telah bersaing dengan adanya koleksi digital yang semakin meningkat dan dapat ditemukan melalui jaringan internet dengan mudah dan cepat. Namun tidak sedikit pula perpustakaan yang dengan percaya diri merencanakan dan menyediakan fasilitas baru serta desain ruangan yang interaktif dan bahkan menempatkan dirinya sebagai perpustakaan tanpa buku (Niegaard, 2007:13).

Berdasarkan penemuan diatas jika kita bandingkan dengan fenomena yang ada pada perpustakaan saat ini terdapat perbedaan antara peran perpustakaan pada saat ini dengan perpustakaan beberapa tahun kemarin. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa perpustakaan yang ada saat ini tidak hanya menjadi sebuah lembaga penyedia dan peminjam bahan koleksi saja. Saat ini banyak perpustakaan yang telah bergeser fungsinya sebagai tempat dan fungsi rekreasi seperti perpustakaan sebagai tempat berdiskusi, belajar dan bahkan mengajar, mengerjakan tugas, bersantai, hingga tempat untuk pameran dan menonton film favorit. Salah satu perpustakaan yang telah menerapkan fungsi-fungsi diatas adalah perpustakaan Proklamator Bung Karno (PBK). Perpustakaan yang telah diresmikan pada tahun 2004 lalu oleh mantan presiden RI Ibu Megawati Soekarno Putri, memiliki desain gedung perpustakaan yang menarik baik dari tata ruangnya, koleksi yang dimilikinya serta kegiatan yang ada disana.

Lokasi perpustakaan Bung Karno yang terletak satu kompleks dengan makam Ir. Soekarno menjadikan perpustakaan sebagai tempat pilihan wisata bagi pengunjung selain dengan adanya makam Bung Karno. Perpustakaan Bung Karno menjadi salah satu pilihan wisata pendidikan dengan obyek perpustakaan yang berlatar belakang sejarah. Selain itu Cristin.C dkk (2006: 2-3) mengatakan bahwa perpustakaan Bung Karno sebagai tempat tujuan wisata pendidikan memiliki kesan yang berbeda dibanding dengan perpustakaan lain pada umumnya. Perpustakaan ini terkesan tidak monoton bagi penggunanya, karena selain menyediakan koleksi buku perpustakaan juga menyediakan ruangan audio visual, ruang baca yang nyaman dan ber- AC, ruang seminar, dan tidak kalah penting staff perpustakaan yang ramah dan cekatan. Desain bangunan serta ruangan perpustakaan Bung Karno ini lebih berkesan *modern* dan minimalis, lebih terasa santai dan tidak kaku. Perpustakaan Bung Karno memiliki koleksi khusus yaitu buku-buku yang berupa biografi Bung Karno, buku-buku karya Bung Karno, buku-buku tentang Bung Karno dan juga terdapat ruang khusus seperti museum yang menyimpan banyak barang sejarah dari peninggalan Ir. Soekarno. Dengan segala kelebihan yang dimiliki perpustakaan ini dapat dijadikan sebagai salah satu tempat wisata pendidikan yang menarik.

Didirikannya Perpustakaan Bung Karno ini memberikan fungsi lain dari perpustakaan yaitu sebagai tempat wisata pendidikan. Bergesernya fungsi dari perpustakaan yang ada pada

saat ini, maka diperlukan perhatian khusus untuk kenyamanan para pengguna dan juga pegawai yang ada didalamnya. Salah satunya yaitu dengan memperhatikan kualitas ruang perpustakaan, sebagaimana pendapat Metcalf (1965:6) bahwa desain interior yang memberikan kenyamanan bisa mempengaruhi daya konsentrasi pengguna perpustakaan dalam melaksanakan aktivitasnya. Melihat pentingnya kualitas ruang sebuah perpustakaan McDonald dalam Niegaard (2007:13) telah mendefinisikan 10 kriteria penilaian sebuah ruang perpustakaan yang berkualitas. Dari sepuluh aspek kualitas ruang perpustakaan tersebut kita dapat melihat apakah ruang perpustakaan dapat dikatakan berkualitas atau belum, dan dari sepuluh aspek dari McDonald ini dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan dan alat untuk mengembangkan kreativitas kita dalam merencanakan desain ruang perpustakaan yang tepat dan dapat bertahan untuk beberapa tahun kedepan.

Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kualitas ruangan di Perpustakaan Proklamator Bung Karno saat ini?. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menggambarkan kualitas ruang Perpustakaan Bung Karno.

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2008 : 20).

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel sampling jenuh. Sugiyono (2009 : 84) menjelaskan bahwa teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Demikian dari penelitian yang dilakukan memiliki jumlah anggota populasi sebanyak 54 orang dan hingga akhirnya peneliti menggunakan teknik sampling jenuh demi mendapatkan data yang dapat menggambarkan atau mengeneralisasi dengan tingkat kesalahan yang kecil. Dari penelitian ini penulis mendapatkan jumlah sampel sebanyak 41 orang dengan sisa anggota populasi lainnya tidak memungkinkan untuk dimasukan dalam daftar responden.

II. Tinjauan Literatur

II.1 Elemen-Elemen Desain Interior

Ruang interior memiliki beberapa elemen-elemen sebagai pembentuk ruang itu sendiri. Biasanya suatu ruang interior memiliki batas-batas berupa dinding, kolom, langit-langit dan lantai, yang merupakan elemen-elemen tradisonalnya (Rob Krier, 2001 : 72). Sedangkan jendela dan pintu merupakan elemen penghubung dengan ruang luar / eksterior. Elemen-elemen tersebut harus jelas definisi ukuran, proporsi dan bentuknya.

Berikut elemen-elemen desain interior menurut Ching (1996)

1. Lantai

Lantai adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Sebagai bidang dasar yang menyangga aktivitas interior dan perabot, lantai harus terstruktur sehingga mampu memikul beban tersebut dengan aman, dan permukaannya harus cukup kuat untuk menahan penggunaan dan arus yang terus menerus. Lantai juga harus mampu tahan terhadap arus, mudah perawatannya, nyaman digunakan untuk diinjak, aman untuk kondisi licin, menyerap suara dan cahaya ataupun memantulkannya. Permukaan lantai yang berwarna

terang akan memantulkan lebih banyak cahaya yang jatuh di atas permukaan tersebut dan membuat ruang terasa lebih terang dibanding lantai yang berwarna gelap dan bertekstur.

Lantai yang berwarna terang akan meningkatkan tingkat kekuatan cahaya suatu ruang, sedangkan lantai yang berwarna gelap akan menyerap sebagian besar cahaya yang jatuh diatas permukaannya. Warna terang yang hangat memberikan kesan aman. Warna yang dingin dan terang memberikan kesan yang luas dan menonjolkan lantai yang halus dan mengkilat. Warna yang dingin dan gelap menjadikan bidang lantai berkesan dalam dan berat.

2. Dinding

Dinding memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya. Dinding yang stabil, akurat dan simetris akan memberikan kesan formal, yang oleh beberapa pihak dapat diperbaiki dengan menggunakan tekstur halus. Apabila bentuknya tak teratur terlihat lebih dinamis atau tekstur, pola dan warnanya keras, dinding akan semakin aktif dan dapat mengundang perhatian kita.

Dinding harus kuat dan tahan terhadap berbagai macam suhu dan menahan hal-hal yang kurang baik terhadap sesuatu didalamnya. Dinding interior khususnya juga harus mampu mengendalikan pandangan kita, masuknya suara, udara panas, cahaya, dll.

Dinding yang halus lebih banyak memantulkan cahaya daripada dinding dengan tekstur yang cenderung mengaburkan cahaya yang menyinari permukaannya. Warna-warna terang dan hangat pada dinding menimbulkan kesan hangat, sedangkan warna-warna terang dan dingin meningkatkan kesan besarnya ruang. Dinding berwarna gelap menyerap cahaya, membuat ruang lebih sulit diterangi dan menimbulkan kesan tertutup, intim.

3. Plafon atau Langit-langit

Langit-langit adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada dibawahnya. Material yang digunakan pada plafon haruslah material yang mudah dibersihkan. Langit-langit juga sangat berkaitan erat dengan skala komposisi sebuah ruang. Langit-langit yang berwarna terang dan halus yang memantulkan cahaya memberi kesan luas. Meneruskan material dinding atau penyelesaian akhirnya ke bidang langit-langit juga dampak membuat langit-langit tampak lebih tinggi dari yang sebenarnya, khususnya jika diberi lengkungan pada sudut sambungan antara dinding dan langit-langit.

4. Pintu

Pintu adalah jalan masuk yang memungkinkan manusia untuk mengakses sebuah ruang pada lingkungannya. Pintu juga sebagai akses berbagai macam benda yang lain seperti cahaya, suara, perabot, udara, dll. Pintu sesuai fungsinya dapat dibagi menjadi :

a. Pembatas

Batas dapat diartikan sebagai sebuah garis dimana suatu ruang dimulai atau berakhir. Keberadaan ruang private, semiprivate dan service, terlihat jelas karena dibatasi sebuah pintu. Pintu mampu membatasi dengan tegas ruang yang satu dengan yang lainnya, sehingga ruangan tersebut hanya berhenti pada satu luasan tertentu saja.

b. Penghubung

Berhubungan artinya memiliki keterikatan. Bangunan terdiri dari beberapa ruangan yang masing-masing ditata untuk saling berhubungan satu sama lain. Penataan ini dimaksudkan untuk mempermudah aktivitas yang akan terjadi di dalamnya. Pintu merupakan sebuah media untuk membuat kegiatan di dalam Ruang bangunan menjadi lebih terkoordinasi dengan cepat.

5. Jendela

Jendela merupakan elemen transisi dari desain arsitektur dan interior yang menghubungkan, baik secara visual dan fisik. Perencanaan jendela harus efektif, atau malah mengganggu privasi manusia. Hal yang perlu dipertimbangkan dari perencanaan jendela

adalah cahaya matahari & udara penghawaan yang nantinya masuk melalui jendela. Skala sebuah jendela tidak hanya berkaitan dengan bidang dinding di sekelilingnya tetapi juga dengan dimensi-dimensi manusia sendiri. Jendela tidak hanya menyediakan fokus pandangan luar dari dalam sebuah ruang, jendela juga menyampaikan informasi visual kepada kita tentang dimana kita berada. Menempatkan jendela berdekatan dengan dinding tegak lurus permukaan langit-langit memaksimalkan cahaya yang masuk dari jendela. Meskipun dinding jendela akan melemahkan batas-batas vertikal sebuah ruang, namun di sisi lain ia juga berpotensi untuk memperluas ruang pandang yang melampaui batas-batas fisiknya.

6. Perabot

Pengertian dan Fungsinya

Perabot adalah suatu kategori elemen desain yang pasti selalu ada di hamper semua desain interior. Perabot menjadi perantara antara arsitektur dan manusianya, menawarkan adanya transisi bentuk dan skala antara ruang interior dan masing-masing individu. Membuat interior dapat dihuni karena memberikan kenyamanan dan manfaat dalam pelaksanaan tugas-tugas dan aktifitas yang menjadi tanggung jawab manusia. Perabot juga dapat memberikan perasaan suka atau tidak suka dengan interior suatu ruangan. Sudah seharusnya bahwa perabot harus fungsional, nyaman, tahan lama, serta cocok dengan karakter dan skala untuk situasi tertentu (Friedman, Pile, and Wilson, 1979 : 204).

Perabot berdasarkan kualitas desainnya dapat menambah atau membatasi kenyamanan fisik secara nyata. Untuk membuat perabot sesuai dengan fungsinya, manusia adalah faktor utama yang mempengaruhi bentuk, proporsi dan skala perabot. Perabot bisa saja ditaruh hanya sebagai obyek seni dalam ruang. Meskipun demikian, seringkali perabot ditata menjadi kelompok-kelompok sesuai fungsinya. Pengelompokan ini, pada gilirannya dapat dirangkai untuk mengatur dan menyusun ruang.

II.2 Macam-macam Perabot

a. Kursi / tempat duduk

Tempat duduk harus dirancang untuk mampu menyanggah berat dan bentuk pemakainya. Faktor ergonomik (kenyamanan) dan antropometrika (ukuran) menjadi sesuatu yang penting dalam perancangan kursi, tetapi semuanya kembali lagi sesuai dengan ukuran tubuh manusia yang bervariasi.

b. Meja

Meja pada dasarnya harus rata, permukaannya horizontal, ditopang di atas lantai dan digunakan untuk beraktifitas sesuai kebutuhannya. Meja harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- ✓ Kuat dan stabil untuk menopang benda-benda yang digunakan
- ✓ Ukuran, bentuk dan tingginya dari lantai harus sesuai dengan tujuan penggunaannya.
- ✓ Hasil konstruksi dari material-materialnya yang awet/kuat.

c. Rak tempat penyimpanan

Rak merupakan salah satu fokus utama yang harus disediakan dalam perancangan interior. Khususnya pada saat ruang tersebut terbatas atau pada saat penampilan yang rapi diinginkan. Dalam perancangan rak di suatu ruang interior, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- ✓ Aksesibilitas : berkaitan dengan tempat / lokasi rak dibutuhkan.
- ✓ Kenyamanan : berkaitan dengan jenis rak yang diperlukan, jenis-jenis benda yang disimpan dan standart ukuran.
- ✓ Visibilitas : berkaitan dengan privasi benda yang disimpan.

II.3 Unsur-unsur Ruang

1. Sirkulasi Udara (Heating, Ventilation and Air Conditioning) HVAC Menurut Buchard (1994 : 70)

Sirkulasi udara alami adalah sistem sirkulasi udara yang pengaturan, pembersihan, dan pergantian udara kotor yang ada dalam ruangan dilakukan melalui pintu, jendela, celah-celah, atau perbedaan tekanan udara. Keuntungan yang diperoleh hanya dari segi ekonomis, namun kerugiannya meliputi :

- a. Pengaturan dan pergantian udara yang tidak sempurna.
- b. Kelembaban tidak dapat dikendalikan dengan baik sehingga berpengaruh terhadap koleksi dan mengganggu kesehatan manusia.
- c. Udara yang masuk kedalam ruangan kadang tidak tersaring sehingga mengundang debu atau terlalu panas sehingga mengganggu konsentrasi pemakai dan dapat merusak bahan pustaka.

Sirkulasi Udara buatan adalah sistem sirkulasi udara yang pengaturan, pembersihan dari pergantian udara kotor yang ada dalam ruangan dilakukan oleh mesin buatan manusia seperti AC (*air conditioner*). AC pada umumnya dianggap sebagai pendingin udara namun tugas AC tidak hanya sebatas itu tetapi juga mengatur pergantian udara, kelembaban ruangan, penyaring udara dari debu dan polusi udara luar. Sebagai alat sirkulasi udara buatan AC mempunyai keuntungan dan kerugian dalam pemakainya (Rulan, 1992 : 34).

Keuntungan :

- a. Ekonomis karena tugas AC yang multifungsi, yaitu menyaring udara, pengatur sirkulasi udara dan pengatur kadar kelembaban.
- b. Nyaman dan dapat meningkatkan ketahanan kerja serta dapat menggairahkan pemakai dalam menggunakan perpustakaan.
- c. Membantu pustakawan merawat koleksi dan dapat memperpanjang umur koleksi perpustakaan.

Kelemahan :

- a. Membutuhkan biaya pemasangan dan operasional yang sangat besar karena AC harus berfungsi terus menerus selama 24 jam sehari.
- b. Pengoperasian yang tidak maksimal, akan menyebabkan kerusakan pada koleksi karena kelembaban udara tidak teratur.
- c. Bagi pemakai tertentu yang tidak tahan terhadap AC akan menimbulkan penyakit *Sick Building* (Alergi, pusing, mual).

Tingkat kenyamanan berada pada segi suhu dan kelembaban relatif (*Relative Humidity* - RH): yaitu suhu minimum 25°C dengan tingkat kelembaban atau RH 47% - 85% dan suhu maksimum 26,7°C dengan RH 18% - 45%. Kondisi yang ideal yaitu berkisar antara 25-26,7°C dengan RH 50%. Berdasarkan ketentuan bahwa ruangan lebih rendah 5-8 °C dari pada luar ruangan (Rulan, 1976 : 9).

2. Warna

Warna adalah sifat dasar visual yang dimiliki oleh semua bentuk (Ching, 1996 : 106). Sedangkan menurut Gon dkk. dalam tabloid Rumah serial Kombinasi Warna menyatakan bahwa warna adalah suatu bentuk cahaya atau radiasi gelombang elektromagnetik, yang dihasilkan dari cahaya matahari yang berwarna putih murni.

Karakter Warna

Seperti manusia, warna juga memiliki karakter dan kepribadian yang menjadikannya unik dan berbeda satu sama lain. Warna dapat menimbulkan kesan tertentu, bahkan dapat mempengaruhi *mood* atau perasaan manusia. Ada sejumlah warna yang dapat

membangkitkan semangat dan ada pula warna-warna yang dapat menenangkan emosi. (Gon. dkk, 2006 : 26)

Warna memiliki pengaruh emosional yang kuat , bisa mempengaruhi *mood* dan merupakan ekspresi karakter penghuninya. Warna yang sesuai dengan kepribadian dan kebutuhan bisa mendatangkan kenyamanan fisik, mental, maupun spiritual. Warna bisa menyembuhkan dan menyeimbangkan emosi, yang pada akhirnya akan menciptakan keselarasan di dalam rumah. Tiap warna memancarkan frekuensi gelombang yang berbeda-beda, berinteraksi dengan kepribadian kita dan menimbulkan reaksi tertentu terhadap diri kita. Dalam dunia psikologi dikenal istilah asosiasi warna (*colour association*), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sebuah warna dengan emosi tertentu yang ditimbulkannya (Gon dkk. 2006 : 26)

3. Cahaya

Cahaya adalah faktor utama untuk menghidupkan ruang interior (Cing : 126), Tanpa cahaya tidak akan terlihat bentuk, tekstur, warna ataupun ruang interior itu sendiri, dll (Ching, 1996 : 126). Fungsi utama cahaya adalah menyinari ruang dan desain interior itu sendiri dan memungkinkan manusia sebagai pemakainya untuk beraktifitas. Pencahayaan bisa berupa alami seperti cahaya matahari dan buatan seperti lampu, dll.

II.4 Dimensi Kualitas Ruangan (Andrew McDonald)

McDonald dalam Niegaard (2007:13) telah mendefinisikan 10 kriteria penilaian sebuah ruang perpustakaan yang berkualitas, yaitu: *functional, envirotnmentally suitable, adaptable, accessible, varried, interactive, condussive, safe and secure, efficient, dan suitable for information technology.*

1. Fungtional (fungsional)

Perpustakaan yang fungsional merupakan tujuan utama dari sebuah perencanaan ruang perpustakaan. Mudah digunakan serta ekonomis dalam mengaplikasikannya. Ruang perpustakaan yang fungsional harus mempertimbangkan aspek pengguna, koleksi serta teknologi yang ada di dalam perpustakaan, serta keterkaitan di antara aspek-aspek tersebut yang sangat kompleks dan dinamis. Ruang perpustakaan yang fungsional harus mempunyai keseimbangan antara ruang untuk belajar, hiburan serta mencari informasi. Salah satu yang tidak kalah penting yaitu ruang dapat merespon perubahan akan kebutuhan para pengguna, artinya ruang perpustakaan yang fungsional memungkinkan untuk melakukan perubahan dalam mengikuti dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pengguna atau lingkungan dari perpustakaan itu sendiri. Ruang yang fungsional juga memiliki fungsi ruang yang sesuai dengan tujuan layanan yang ingin dicapai. Sebuah ruang perpustakaan dikatakan fungsional apabila dapat memudahkan pegawai maupun pengunjung dalam memenuhi tujuan serta kebutuhannya serta mendukung kinerja perpustakaan secara keseluruhan dalam memberikan layanan informasi yang maksimal.

2. Adaptable (mampu beradaptasi)

Ruang yang *adaptable* merupakan kondisi ruang perpustakaan yang fleksibel dan mudah untuk dialihfungsikan. Fleksibel dalam menghadapi dan mengikuti perubahan di masa yang akan datang seperti perubahan teknologi informasi yang semakin berkembang, struktur organisasi serta keinginan dan kebutuhan pengguna yang semakin beragam dan mendesak agar perencanaan ruang perpustakaan dapat diciptakan dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi. Hal ini bertujuan agar esok disaat mendatang jika terjadi dan diharuskan mengalami perubahan, maka dapat dilakukan dengan biaya, tenaga serta hambatan yang seminimal mungkin.

3. Accessible (mudah diakses)

Ruang yang *accessible* merupakan ruang sosial yang mudah diakses serta menjamin kebebasan baik oleh pengguna maupun staf atau pegawai didalamnya. Perpustakaan sebagai sarana belajar, mengajar, penelitian, mencari hiburan dan lain sebagainya harus dapat diakses dengan mudah dan sebanyak mungkin pengguna yang mengaksesnya, menggunakannya, serta menarik mereka untuk memanfaatkannya. Akses dalam hal ini yaitu dapat dengan mudah dipahami oleh seluruh pengguna perpustakaan termasuk pegawai dan staf didalamnya, menyediakan fasilitas yang dapat memudahkan pengguna dalam mencari informasi secara mandiri. Kemudahan akses bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti para penyandang cacat, tentunya mereka membutuhkan akses khusus yang memudahkan mereka mencari informasi.

4. *Varied* (bervariasi)

Perpustakaan menyediakan ruang yang beragam dalam pembelajaran, penelitian, mencari kesenangan serta ruangan untuk media yang beragam dalam mengakses informasi. Perpustakaan yang menyediakan pilihan ruang sesuai dengan kebutuhan pengguna seperti pengadaan ruang diskusi, seminar, ruang baca yang bervariasi (*private room / silent room*), hingga penggunaan perabot seperti meja baca yang bervariasi. Keberagaman ini akan semakin berkembang mengiringi perkembangan kebutuhan manusia dan juga perkembangan jaman dengan kecanggihan teknologinya.

5. *Interactive* (interaktif)

Ruang perpustakaan yang interaktif adalah ruang yang telah terorganisasi dengan baik, yang dapat menghubungkan interaksi antara pengguna dengan layanan yang tersedia, yaitu adanya keseimbangan antara ruang untuk koleksi, layanan, pembaca serta perangkat teknologi.

6. *Conducive* (kondusif)

Ruang yang memiliki kualitas keramahan yang tinggi terhadap manusia, dapat memberikan motivasi serta inspirasi bagi pengguna dan juga pegawai didalamnya. Terlebih kini makin banyak pengguna perpustakaan yang menggunakan layanan hingga menghabiskan waktu sehari-hari. Oleh karena itu, mereka membutuhkan ruang perpustakaan yang dapat menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif agar dapat menghadirkan inspirasi dan motivasi dalam belajar. Begitu juga dengan petugas atau pegawai perpustakaan didalamnya, yang juga memerlukan suasana yang kondusif yang dapat memberikan inspirasi serta motivasi dalam bekerja.

Suasana ruangan yang kondusif diantaranya berkaitan dengan sistem pencahayaan yang tidak mengganggu, penggunaan perabot ruangan seperti meja dan kursi yang nyaman digunakan dan tidak mudah capek saat menggunakannya, pengaturan suara dalam ruangan dan juga mengatasi gangguan suara dari luar ruangan, serta penyediaan media hiburan bagi pengguna maupun pegawai perpustakaan seperti suara alunan musik.

7. *Environmentally Suitable* (sesuai dengan lingkungan)

Kualitas ruang perpustakaan salah satunya dapat menyesuaikan dengan kebutuhan lingkungan yang ada. Dalam hal ini dapat memberikan kenyamanan bagi penghuninya, baik staf, pustakawan maupun pengguna perpustakaan. Tidak hanya mereka, namun juga nyaman bagi kelestarian bahan pustaka, kelestarian peralatan dan perlengkapan yang ada. Penyesuaian ruang terhadap lingkungan dapat berkaitan dengan faktor suhu, pencahayaan, sistem sirkulasi udara, kelembaban, debu dan tingkat polusi harus terkontrol dengan baik.

8. *Safe and Secure* (aman dan terjamin)

Aman untuk pengguna, pegawai, koleksi, fasilitas, sarana dan prasarana hingga keamanan dari gedung perpustakaan itu sendiri. Selain keamanan diperlukan juga jaminan atau

kepercayaan pengguna maupun pegawai mengenai rasa aman itu sendiri sangat diperlukan. Jika rasa kepercayaan akan keamanan sudah terciptakan maka pengguna maupun pegawai akan dengan leluasa dan tanpa khawatir untuk memasuki perpustakaan, menggunakan layanannya, mencari informasi, belajar hingga bekerja di dalamnya sekalipun.

9. *Efficient*

Ruang Perpustakaan yang efisien yaitu ekonomis dalam penggunaan ruang, staf, dan biaya operasional. Artinya perpustakaan harus memanajemen se-efisien dan se-ekonomis mungkin dalam mengelolanya. Perpustakaan dapat melakukan pemanfaatan tata ruang yang baik sehingga dapat menciptakan efisiensi jarak dan waktu, mempertimbangkan lagi koleksi yang jarang digunakan, melakukan kerjasama atau kolaborasi dalam peminjaman koleksi antar perpustakaan, mempertimbangkan pemanfaatan energi listrik yang bijak salah satunya dengan mengadakan perangkat teknologi yang akan digunakan berdasarkan tingkat kegunaanya.

10. *Suitable for Information Technology*

Ruang perpustakaan dapat menyesuaikan dengan kemajuan teknologi yang ada. Tidak hanya itu, perpustakaan juga perlu memperhitungkan dan menafsirkan teknologi apa yang akan digunakan di masa yang akan datang. Memperhatikan model pembelajaran yang ada saat ini dan yang akan datang. Seperti saat ini model pembelajaran yang ada lebih bersifat *mobile* dan serba canggih bahkan ada juga yang belajar via online. Ruang perpustakaan yang berkualitas tentunya dapat mengikuti kebutuhan pengguna dan menyesuaikannya dengan perkembangan teknologi yang ada.

Penelitian ini diukur dengan menggunakan 10 dimensi kualitas ruang perpustakaan yang telah diutarakan oleh Andrew McDonald. Dengan 10 dimensi ini dapat diketahui hasil penelitian yang dapat menggambarkan apakah ruang perpustakaan Proklamator Bung Karno sudah berkualitas atau belum.

III. Analisis Data

III.1 Dimensi Kualitas Perpustakaan Proklamator Bung Karno

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran secara luas mengenai kualitas perpustakaan PBK berdasarkan 10 dimensi kualitas yang akan dijadikan alat ukur.

III.1.1 Dimensi *Functional*

Pada penelitian ini dimensi fungsional diukur melalui beberapa indikator yaitu : jarak antar ruangan yang fungsional tidak saling berjauhan maupun sempit-sempitan, luas masing-masing ruangan sesuai dengan proporsi kebutuhan masing-masing, ruang kerja dilengkapi dengan perlengkapan alat kerja yang dibutuhkan, serta ruang kerja yang ada saat ini sudah mencukupi bagi pengguna dan dapat mewujudkan tujuan layanan yang ingin dicapai.

Berdasarkan Gronroos (1982) pada Arief 2007 menjelaskan tentang kualitas fungsional (*functional quality*) pada suatu produk atau jasa, yaitu terkait dengan : (1) Kemudahan konsumen untuk mengakses, (2) tampilan fisik kantor (*appearance*), (3) hubungan jangka panjang dengan pelanggan (*customer contacts*) (4) hubungan internal didalam perusahaan (*internal relations*) (5) sikap (*attitudes*) (6) perilaku (*behaviour*), dan (7) jiwa pelayan dari pemberi jasa (*services mindedness*). Dikaitkan dengan kualitas fungsional dari sebuah ruang yaitu berkaitan dengan kemudahan bagi pengguna ruangan untuk mengakses dan menggunakan ruangan tersebut dalam menyelesaikan tugasnya, memiliki tampilan fisik ruangan yang mendukung kinerja penghuni ruangan, memiliki hubungan jangka panjang dengan pengguna ruangan, yaitu pengguna dalam hal ini pegawai perpustakaan yang nyaman

dan betah dengan ruang kerja yang ada, ruang memiliki kemudahan dalam berinteraksi dengan ruang lain dan juga memudahkan penggunaanya untuk berinteraksi dengan rekannya.

a. Dimensi *Functional*: Jarak, Luas, Ruang Kerja & Meja Kerja

Jarak atau luas sebuah ruangan berpengaruh dalam mudah atau tidaknya sebuah ruangan untuk dijangkau. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sulistyo-Basuki (1992:115) Perpustakaan merupakan ruangan dengan pola aktifitas pemakainya untuk itu dalam perancangannya harus melihat akan kebutuhan pemakai. Gedung perpustakaan sebagai pusat informasi bagi pemakai perlu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan aktifitas pemakai sebagai berikut :

1. Pemecahan sebaik mungkin menyangkut kebutuhan unit informasi.
2. Kemudahan akses bagi pemakai
3. Ruang kerja yang cukup dan terencana bagi staf dan pemakai
4. Mempertimbangkan kebutuhan di masa yang akan datang
5. Menghindari perlengkapan yang tidak perlu
6. Fasilitas teknis yang cukup seperti penerangan, suhu, sarana komunikasi.

Sedangkan menurut Ching (1996 - 71) Ruangan adalah salah satu aspek dari desain interior, dalam merancang suatu ruang, seorang perancang interior harus mempelajari aktivitas pemakai ruangan dan menganalisis kebutuhannya. Kebutuhan luas ruangan dapat diperkirakan dari analisis aktivitas yang dilakukan pemakai, jumlah orang yang dilayani dan peralatan yang digunakan didalam ruangan.

Berikut data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai jarak dan luas ruang kerja para responden. Mengenai jarak antar meja/ruang kerja pegawai lain yang termasuk dalam satu alur kerja tercantum bahwa mayoritas responden menjawab saling berdekatan dan menggunakan meja yang terpisah. Sedangkan mengenai luas ruang kerja dan juga luas meja kerja responden yang ada saat ini mayoritas masih belum mencukupi. Dapat dilihat dari hasil survei bahwa sebanyak 16 responden saja yang menyatakan luas ruang kerja mereka telah mencukupi atau sebesar 39% dari total responden secara keseluruhan. Begitu juga dengan luas meja kerja responden, hanya 18 responden atau sekitar 43.9% yang menyatakan luas meja kerja mereka telah mencukupi. Dapat dilihat dari hasil tersebut proporsi luas ruang kerja dan juga meja kerja yang ada saat ini belum dapat dikatakan sebagai ruang yang fungsional.

b. Ketersediaan Peralatan dan Perlengkapan yang dibutuhkan

Peralatan Perpustakaan menurut Mutia dalam Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan (Palimpsest, 2011 : 21) merupakan alat yang dipergunakan staf (pustakawan) untuk menyelesaikan tugas utamanya sehingga kegiatan didalam perpustakaan berjalan secara optimal sesuai fungsi yang ingin diwujudkan. Dalam upaya menjalankan fungsi dan mencapai tujuan perpustakaan secara optimal maka selain peralatan, dibutuhkan pula beberapa jenis perlengkapan. Perlengkapan perpustakaan adalah barang-barang yang diperlukan staf dan pustakawan didalam perpustakaan sebagai penunjang fungsi perpustakaan. Hal ini menyimpulkan bahwa Ketersediaan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan pegawai dalam menyelesaikan pekerjaan di ruang kerjanya juga termasuk dalam indikator ruang yang fungsional.

Beberapa alat yang dibutuhkan responden di berbagai ruang kerja pada Perpustakaan Bung Karno diantaranya adalah perangkat komputer, mesin printer, ATK, perabot (meja, kursi, *file cabinet*), pesawat telepon, kamus, *wifii*, DDC, modem, *subyek heading*, dll. Peralatan yang dibutuhkan hampir semua responden adalah perangkat komputer. Sebagian besar dari responden yaitu 58.5% atau sekitar 24 responden menyatakan bahwa semua peralatan yang mereka butuhkan telah tersedia. Peralatan ataupun perlengkapan yang tersedia

tersebut mendapatkan respon positif dari keseluruhan responden, yaitu mereka menyatakan peralatan yang dimilikinya saat ini sangat bermanfaat dalam penyelesaian pekerjaannya.

III.1.2 Dimensi *Environmentally suitable*

Kualitas ruang perpustakaan salah satunya dapat menyesuaikan dengan kebutuhan lingkungan yang ada. Dalam hal ini dapat memberikan kenyamanan bagi penghuninya, baik staf, pustakawan maupun pengguna perpustakaan. Tidak hanya mereka, namun juga nyaman bagi kelestarian bahan pustaka, kelestarian peralatan dan perlengkapan yang ada. Penyesuaian ruang terhadap lingkungan dapat berkaitan dengan faktor suhu, pencahayaan, sistem sirkulasi udara, kelembaban, debu dan tingkat polusi harus terkontrol dengan baik. Berikut analisa hasil survei ruang perpustakaan Bung Karno mengenai kesesuaian kebutuhan lingkungan perpustakaan atau dimensi *environmentally suitable*.

a. Suhu Ruang Kerja

Suhu ruang kerja yang ada mayoritas bersuhu dingin yaitu sebanyak 65.9% atau sekitar 27 responden memiliki ruang kerja yang bersuhu dingin atau sekitar 20°C - 25°C. Dengan suhu yang ada saat ini responden sudah merasa nyaman untuk ruang kerjanya yaitu sebanyak 29 responden atau sekitar 70.7% menyatakan suhu ruang kerja sudah pas dan membuat nyaman saat bekerja. Menurut Rulan (1976 : 9) Tingkat kenyamanan berada pada segi suhu dan kelembaban relatif (Relative Humidity - RH): yaitu suhu minimum 25°C dengan tingkat kelembaban atau RH 47% - 85% dan suhu maksimum 26,7°C dengan RH 18% - 45%. Kondisi yang ideal yaitu berkisar antara 25-26.7°C dengan RH 50%. Berdasarkan ketentuan bahwa ruangan lebih rendah 5-8 °C dari pada luar ruangan.

b. Ventilasi Udara

Jenis ventilasi yang digunakan pada perpustakaan Bung Karno adalah ventilasi alami dan buatan. Kedua sistem sirkulasi udara ini sama-sama digunakan. Ventilasi alami didapat dari jendela, pintu dan lubang angin yang ada diperpustakaan, sedangkan ventilasi buatan yaitu menggunakan pendingin ruangan seperti AC atau kipas angin. Tingkat kecukupan ventilasi pada masing-masing ruangan kerja sebagian besar responden yaitu sekitar 63.4% (26 orang) menyatakan sudah cukup sehingga ruang kerja yang ditempati saat ini tidak terasa pengap. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan dari Muzaroh (2010: IV-6) bahwa pertukaran udara yang baik ternyata mempunyai andil bagi pustakawan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

c. Sistem Pencahayaan

McShane (1997) dalam Muzaroh (2010:I-25) mendeskripsikan bahwa 80% hingga 85% informasi yang diterima pegawai di kantor adalah menggunakan indera penglihatan. Hal inilah yang menjadikan kenyamanan visual bagi pegawai di kantor sangat penting karena akan mempengaruhi produktivitas mereka. Sistem pencahayaan yang ada di perpustakaan PBK menggunakan sistem pencahayaan alami dan buatan. Sebanyak 31 responden menyatakan ruang kerjanya menggunakan sistem pencahayaan alami dan buatan. Sistem pencahayaan alami didapat dari cahaya matahari yang masuk melalui ruang sambung atau selasar yang kemudian masuk melalui dinding perpustakaan yang terbuat dari kaca.

Untuk ruang tertentu seperti ruang koleksi pada rak-rak buku dan ruang baca masih menggunakan bantuan lampu sebagai penerangan tambahan. Sedangkan untuk ruang galeri hanya menggunakan sistem pencahayaan buatan yaitu menggunakan lampu aksentasi atau lampu sorot (gambar) yang dapat memberikan fokus pada obyek-objek yang ada di galeri.

d. Efek Samping Penggunaan Sinar Matahari

Pemanfaatan cahaya matahari sebagai sistem pencahayaan di siang hari cukup banyak digunakan di beberapa ruang kerja di perpustakaan Bung Karno. Pemilihan sinar matahari

sebagai alat penerangan di siang hari tentunya dapat menimbulkan efek samping, baik efek negatif maupun positif. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan sinar matahari yang sebagai sistem penerangan ruangan menurut sebagian responden tidak mengganggu kenyamanan. Sebanyak 63.4% atau sekitar 26 responden menyatakan bahwa tidak ada gangguan berarti bagi mereka yang ditimbulkan oleh cahaya matahari. dan sisanya hanya 9 responden yang menyatakan sedikit terganggu. Efek penggunaan sinar matahari pada bahan pustaka sebagian besar responden menyatakan tidak ada masalah yang ditimbulkan oleh sinar matahari, hanya 8 responden diantara mereka yang menyatakan ada masalah, yaitu seperti menguningnya warna kertas pada bahan pustaka atau arsip, buku menjadi rapuh dan cepat rusak.

e. Debu & Polusi

Anoraga (1998 : 4) menyatakan bahwa kondisi dimana tempat kita bekerja juga merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap semangat bekerja. Kondisi tempat kerja yang memungkinkan bahaya-bahaya, seperti debu-debu, roda-roda mesin berputar, biasanya menyebabkan semangat kerja menjadi rendah. Hal ini terjadi di perpustakaan pada perpustakaan Bung Karno dimana baru 51.2% dari total keseluruhan responden yang memiliki ruang kerja yang bebas dari debu sisanya sebanyak 48.8 % atau sekitar 20 responden menyatakan bahwa ruang kerjanya masih tercemar debu dan polusi. Hal ini cukup mempengaruhi semangat bekerja para pegawai.

f. Pewarnaan

Keserasian antara pewarnaan lantai, tembok dan langit-langit akan memberikan kesan yang berbeda untuk setiap warnanya, ada warna yang dapat memberikan kesan dingin, panas dan ceria dan tentunya dapat mempengaruhi suasana hati atau emosional penghuninya. Seperti yang diungkapkan oleh Gon, dkk (2006:6) bahwa warna memiliki pengaruh emosional yang kuat, bisa mempengaruhi *mood* dan merupakan ekspresi karakter penghuninya. Ada sejumlah warna yang dapat membangkitkan semangat dan ada pula warna-warna yang dapat menenangkan emosi (Gon. dkk, 2006 : 26). Hasil dari penelitian ini sebanyak 82.9% responden menyatakan pewarnaan lantai, dinding dan juga langit-langit sudah sepadan dan serasi. Untuk kesan disetiap masing-masing elemen yaitu untuk pewarnaan lantai mayoritas responden memiliki kesan tampak bersih, tenang, terang dan adem. Untuk pewarnaan tembok pada ruang kerja responden terkesan tampak bersih, tenang, terang, luas dan adem. Sedangkan kesan pewarnaan pada langit-langit mayoritas responden menyatakan bahwa langit-langit terkesan tampak bersih, terang dan tenang.

III.1.3 Dimensi Kualitas Ruang: *Adaptable*

Ruang yang *adaptable* merupakan kondisi ruang perpustakaan yang fleksibel dan mudah untuk dialihfungsikan. Fleksibel dalam menghadapi dan mengikuti perubahan di masa yang akan datang seperti perubahan teknologi informasi yang semakin berkembang. Hal ini bertujuan agar esok disaat mendatang jika terjadi dan diharuskan mengalami perubahan, maka dapat dilakukan dengan biaya, tenaga serta hambatan yang seminimal mungkin.

Dimensi *adaptable* juga berkaitan dengan fleksibilitas suhu ruangan, fleksibilitas sistem pencahayaan dan juga tidak kalah penting fleksibilitas sistem aliran listrik yang ada di perpustakaan. Suhu ruangan dan sistem pencahayaan yang dapat menyesuaikan diri ketika terjadi mati listrik, begitu juga sistem instalasi listrik yang dapat diatur dan digunakan saat terjadinya pemadaman listrik yaitu dengan cara menyediakan sumber cadangan listrik seperti Jensen. Fleksibilitas akan kondisi ruangan pada perpustakaan PBK dapat dilihat dari penggunaan sekat ruangan pada tiap-tiap ruang kerjanya, sehingga apabila terjadi perubahan ruangan dapat dilakukan dengan mudah dan ekonomis. Tingkat fleksibilitas dalam suhu ruangan perpustakaan PBK masih belum dapat menyeimbangkan suhu ruangan ketika terjadi listrik mati karena suhu dalam ruangan akan berubah dan pengap. Mengenai fleksibilitas

aliran listrik, perpustakaan PBK kini sudah mempunyai sumber cadangan listrik yaitu Jense, namun listrik yang dialirkan masih sangat terbatas.

III.1.4 Dimensi *Accessible*

Menurut Black (1981) Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain, dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi. Menurut Magribi bahwa aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dari sebuah sistem (Magribi, 1999). Akses dalam konteks perpustakaan yaitu dapat dengan mudah dipahami oleh seluruh pengguna perpustakaan termasuk pegawai dan staf didalamnya, menyediakan fasilitas yang dapat memudahkan pengguna dalam mencari informasi secara mandiri. Kemudahan akses bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti para penyandang cacat, tentunya mereka membutuhkan akses khusus yang memudahkan mereka mencari informasi.

a. Aksesibilitas Lokasi Perpustakaan

Jangkauan perpustakaan Bung Karno melalui alat transportasi masih tergolong sulit dikarenakan di Kota Blitar sendiri suah untuk mencari angkutan umum. Terlebih dengan lokasi perpustakaan dengan terminal dan stasiun yang jauh dan pengguna masih tetap melanjutkan dengan menggunakan angkutan becak pada umumnya. Sementara akses menuju perpustakaan Bung Karno mudah apabila menggunakan kendaraan pribadi. Apabila kita mengacu pada pendapat Black (1981) maka lokasi dari perpustakaan Bung Karno masih belum dapat dikatakan *accessible* karena masih sulit untuk dijangkau.

b. Aksesibilitas bagi Pengguna Berkebutuhan Khusus

Aksesibilitas perpustakaan dan informasi berlaku juga bagi pengguna berkebutuhan khusus. Aksesibilitas menurut Kepmen PU No.468 tahun 19998 yang dikutip Wirawan dalam Mutia adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Aksesibilitas juga ditujukan pada kondisi suatu tapak, bangunan, fasilitas, atau bagian darinya yang memenuhi persyaratan teknis aksesibilitas dan menganut empat azas yaitu azas kemudahan, kegunaan, keselamatan dan azas kemandirian. Azas kemudahan berarti setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan, azas kegunaan berarti setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan, azas keselamatan yang berarti setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun , harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang termasuk penyandang cacat, dan terakhir atas azas kemandirian berarti setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Berdasarkan pernyataan diatas, aksesibilitas bagi pengguna berkebutuhan khusus pada perpustakaan Bung Karno telah disediakan jalan / lift khusus untuk pengguna berkebutuhan khusus, terlebih untuk mereka yang menggunakan kursi roda merujuk sebagai azas kemudahan. Namun sayangnya belum sepenuhnya pengguna berkebutuhna khusus dapat mengakses informasi secara mandiri, mereka masih tetap membutuhkan bantuan dari rekannya atau pegawai yang ada dalam menelusur informasi.

III.1.5 Dimensi *Varried*

Dimensi selanjutnya dari kualitas ruang perpustakaan menurut Andrew McDonald dalam Niegaard (2007 : 18) yaitu *varried*. Perpustakaan menyediakan ruang yang beragam dalam pembelajaran, penelitian, mencari kesenangan serta ruangan untuk media yang beragam dalam mengakses informasi. Perpustakaan yang menyediakan pilihan ruang sesuai

dengan kebutuhan pengguna seperti pengadaan ruang diskusi, seminar, ruang baca yang bervariasi (*private room / silent room*), hingga penggunaan perabot seperti meja baca yang bervariasi. Keberagaman ini akan semakin berkembang mengiringi perkembangan kebutuhan manusia dan juga perkembangan jaman dengan kecanggihan teknologinya.

a. Variasi Ruang Koleksi

Perpustakaan Bung Karno memiliki ruang koleksi yang beragam yaitu diantaranya : Ruang koleksi umum, koleksi khusus, ruang terbitan berkala, ruang koleksi digital/audio visual, ruang koleksi anak, ruang referensi, ruang koleksi tandon, ruang koleksi non buku (benda kuno), ruang *book loan*, ruang radio PBK, ruang koleksi sekunder: *grey literature* dan ruang perpustakaan keliling. Selain ruang koleksi yang sangat beragam, perpustakaan PBK juga memiliki ruang lain selain 4 ruang pokok perpustakaan sebagai ruang penunjang di perpustakaan PBK. Ruang penunjang yang dimiliki diantaranya yaitu : ruang pameran, ruang diskusi, ruang istirahat (kantin), ruang seminar, ruang pemutaran koleksi audio visual, ruang rapat pegawai, ruang transit (*VIP room*) dan *amphitheatre*.

b. Variasi Ruang Baca

Beragamnya ruang baca mengikuti selera manusia dan kebutuhannya. Ada ruang baca yang khusus dikonsep sebagai ruang baca pribadi dengan suasana yang sepi atau biasa disebut *silent area*, dimana ruang baca jenis ini digunakan bagi pengguna yang membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi sehingga membutuhkan ruang baca yang sepi dari gangguan suara ataupun lainnya. Ada juga ruang baca yang dikonsep sebagai ruang publik, yaitu ruang baca dengan tingkat keramaian yang cukup tinggi, biasanya ruang publik tidak hanya dijadikan ruang baca saja, berbagai kegiatan seperti diskusi antar kelompok, seminar, *workshop* dan kegiatan lainnya dapat diadakan di ruang baca jenis ini. Ada juga ruang baca khusus untuk pengguna yang ingin belajar kelompok atau berdiskusi, jenis ruangan ini biasanya disertai dengan meja dan kursi yang dikonsep untuk belajar bersama atau berdiskusi. Ruang baca yang tersedia di perpustakaan Bung Karno, yaitu : ruang diskusi, ruang publik (*public area*) dan ruang baca pribadi (*silent area*).

III.1.6 Dimensi Interactive

Ruang perpustakaan yang interaktif adalah ruang yang telah terorganisasi dengan baik, yang dapat menghubungkan interaksi antara pengguna dengan layanan yang tersedia, yaitu adanya keseimbangan antara ruang untuk koleksi, layanan, pembaca serta perangkat teknologi. Berikut analisa dimensi interaktif yang ada di perpustakaan PBK :

Sarana / fasilitas *interactive* yang tersedia di perpustakaan PBK diantaranya yaitu: rak *display* / pameran koleksi, OPAC, alat pengeras suara (*speaker*) dan alunan musik. Rak *display* atau rak pameran digunakan untuk memberikan informasi mengenai koleksi terbaru yang dimiliki oleh perpustakaan. Selain koleksi terbaru atau koleksi *best seller* yang dipajang di rak pameran, koleksi lain yang di pajang yaitu koleksi langka / tandon, koleksi-koleksi tertentu yang biasanya dipamerkan pada even-even tertentu, naskah-naskah kuno milik PBK, buletin terbitan perpustakaan Bung Karno, koleksi referensi seperti biografi Bung Karno dan pidato Bung Karno, babad demak, tarekhat serta koleksi CD/DVD.

III.1.7 Dimensi Condusive

Ruang yang memiliki kualitas keramahan yang tinggi terhadap manusia, dapat memberikan motivasi serta inspirasi bagi pengguna dan juga pegawai didalamnya. Suasana ruangan yang kondusif diantaranya berkaitan dengan sistem pencahayaan yang tidak mengganggu, penggunaan perabot ruangan seperti meja dan kursi yang nyaman digunakan dan tidak mudah capek saat menggunakannya, pengaturan suara dalam ruangan dan juga

mengatasi gangguan suara dari luar ruangan, serta penyediaan media hiburan bagi pengguna maupun pegawai perpustakaan seperti suara alunan musik.

Sistem pencahayaan di perpustakaan PBK secara keseluruhan di ruang kerja para responden sudah merata, sehingga tidak menimbulkan bayangan yang akhirnya dapat mengganggu pekerjaan para responden dan juga tidak membuat mata sakit atau silau. Dalam bekerja pustakawan sudah dikondisikan dengan ruangan yang memiliki penerangan yang baik sehingga dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik pula.

Pengaturan suara melalui alat pengeras suara sudah pas dan tidak mengejutkan dan mengganggu konsentrasi kerja, baik dari volume maupun *treble* yang ditimbulkan. Selain itu, alunan musik sebagai sarana media hiburan bagi pengguna dan pegawai perpustakaan agar mereka tidak merasa jenuh atau bosan karena suasana yang sepi dan serius juga disediakan oleh perpustakaan PBK. Minat para pegawai mengenai alunan musik ternyata berbeda-beda, ada 31 responden yang merasa senang dengan alunan musik sebagai pengiring saat bekerja dan ada 10 responden lainnya yang merasa tidak suka dengan iringan alunan musik saat bekerja.

Respon mengenai ruang kerja, sebagian besar responden merasa betah dan tidak jenuh dengan ruang kerja yang mereka gunakan saat ini, mereka merasa senang dan bersemangat kerja dengan ruang kerja yang ada saat ini. Sedangkan mengenai gangguan dari luar ruangan seperti gangguan bising lalu lintas ataupun keramaian tempat umum, cukup aman dan tidak sampai mengganggu responden dalam bekerja.

III.1.8 Dimensi *Save and Secure*

Ruang perpustakaan yang aman dan terjamin (*save and secure*) yaitu memiliki keamanan dan jaminan keselamatan bagi manusia, koleksi, peralatan, data dan bangunan (Quinsee & McDonald dalam Niegaard 2007 : 22). Perpustakaan juga perlu memperhatikan standar keamanan dan keselamatan lingkungan kerja yang telah ditentukan dalam undang-undang. Aspek keamanan dan jaminan keselamatan yang diukur dalam penelitian ini meliputi : tersedianya tertib pengunjung, alat pemadam kebakaran, tersedianya perlengkapan tanda bahaya seperti alarm untuk kebakaran, alat pengaman (magnetik) untuk koleksi khusus, kamera pengawas untuk ruang-ruang khusus, tersedia tenaga pengawas / keamanan perpustakaan.

Alat / teknologi keamanan yang disediakan di perpustakaan Bung Karno diantaranya yaitu : Tata tertib perpustakaan secara tertulis, alat pemadam kebakaran, alarm tanda bahaya, pitu darurat, kamera pengawas (CCTV), tenaga pengawas/keamanan perpustakaan dan sistem registrasi untuk pengguna *wifii* yang menggunakan laptop. Sedangkan alat pengaman yang belum diterapkan di perpustakaan ini yaitu penggunaan magnetik untuk koleksi khusus.

III.1.9 Dimensi *Efficient*

Ruang Perpustakaan yang efisien yaitu ekonomis dalam penggunaan ruang, staf, dan biaya operasional. Artinya perpustakaan harus manajemen se-efisien dan se-ekonomis mungkin dalam mengelolanya. Perpustakaan dapat melakukan pemanfaatan tata ruang yang baik sehingga dapat menciptakan efisiensi jarak dan waktu, mempertimbangkan lagi koleksi yang jarang digunakan, melakukan kerjasama atau kolaborasi dalam peminjaman koleksi antar perpustakaan, mempertimbangkan pemanfaatan energi listrik yang bijak salah satunya dengan mengadakan perangkat teknologi yang akan digunakan berdasarkan tingkat kegunaanya.

Beberapa upaya yang dilakukan dalam mewujudkan dimensi efisien untuk ruang perpustakaan yang berkualitas. Pertama yaitu memiliki efisiensi penggunaan listrik, efisiensi dalam jarak dan waktu dan berikutnya efisiensi tempat atau ruang perpustakaan. Berikut

analisisnya, upaya penerapan efisiensi listrik pada perpustakaan Bung Karno dilakukan dengan menggunakan pencahayaan alami untuk penerangan di siang hari untuk beberapa ruangnya, ruang kerja para pegawainya dapat beroperasi tanpa pencahayaan dari lampu, hal ini terjadi jika sewaktu-waktu ada pemadaman listrik dan beberapa ruang didalamnya yang dapat menggunakan sistem sirkulasi udara secara alami. Kekurangan dari segi efisiensi listrik di perpustakaan PBK yaitu belum dapat mengurangi penggunaan pendingin ruangan seperti AC atau kipas angin, karena suhu ruangan akan tidak kondusif jika pendingin ruangan mati dan akan menimbulkan ketidaknyamanan bekerja para pegawai.

Efisiensi jarak dan waktu di perpustakaan PBK diwujudkan dalam upaya-upaya berikut : perpustakaan memiliki OPAC yang terletak dekat dengan koleksi, hal ini tentunya akan memudahkan pengguna dalam menelusur informasi dan apabila ingin melakukan pencarian ulang pada OPAC, mereka tidak akan jauh-jauh untuk kembali dari rak koleksi menuju OPAC. Berikutnya perpustakaan menerapkan proses peminjaman koleksi yang tidak memerlukan waktu yang lama, perpustakaan juga sudah menerapkan sistem jaringan pengolahan bahan pustaka dan sirkulasi yang sudah terintegrasi sehingga mudah untuk didata dan juga mudah untuk mengolahnya, memiliki tempat pengembalian koleksi yang dekat dan mudah dan juga memiliki kereta buku yang terletak dekat dengan pengguna. Kereta buku yang lokasinya dekat dengan pengguna akan memudahkan pengguna saat mengembalikan koleksi yang telah mereka baca. Selain itu juga kereta buku memudahkan petugas apabila ingin membawa koleksi buku yang telah dibaca pengguna dalam jumlah banyak untuk diujarkan kembali pada raknya masing-masing.

Efisiensi tempat atau ruang (*space*) perpustakaan diwujudkan dengan upaya-upaya sebagai berikut: perpustakaan PBK memiliki rak koleksi, meja baca serta terminal komputer yang terletak dalam radius yang berdekatan, sehingga memudahkan pengguna yang ingin menelusur informasi sehingga tidak terlalu jauh untuk mengaksesnya dari OPAC / terminal komputer menuju rak koleksi dan meja baca. Perpustakaan juga memiliki koleksi dalam bentuk digital, hal ini sudah jelas sangat membantu efisiensi ruang atau tempat khususnya yang berkaitan dengan ruang penyimpanan koleksi. Upaya perpustakaan dalam melakukan efisiensi tempat dan ruang selanjutnya, perpustakaan memanfaatkan perabot ruangan / furniture sebagai pengisi ruang kosong. Misalnya dengan menggunakan foto atau lukisan untuk mengisi ruang kosong pada dinding, sehingga tidak terkesan kosong dan hampa dan suasana ruangan akan lebih hidup.

III.1.10 Dimensi *Suitable for Information Technology*

Ruang perpustakaan dapat menyesuaikan dengan kemajuan teknologi yang ada. Perpustakaan juga perlu memperhitungkan dan menafsirkan teknologi apa yang akan digunakan di masa yang akan datang. Memperhatikan model pembelajaran yang ada saat ini dan yang akan datang, seperti saat ini model pembelajaran yang ada lebih bersifat *mobile* dan serba canggih bahkan ada juga yang belajar via *online*.

Sarana dan fasilitas teknologi informasi di perpustakaan Bung Karno sesuai dengan hasil survei yaitu terdapat koleksi audio visual, sarana LAN, perangkat komputer untuk pengguna, stop kontak untuk pengguna dan layanan *hotspot/wifi*. Koleksi audio visual yang tersedia di perpustakaan PBK terdiri dari *ebook* dan lebih banyak mengenai koleksi foto atau gambar digital, selain itu terdapat juga koleksi dalam bentuk CD/DVD pelengkap koleksi buku dan cukup banyak koleksi CD/DVD untuk koleksi remaja dan anak-anak dimana koleksi lebih banyak mengenai serial kartun, cerita-cerita bijak, dan serial anak lainnya.

Sarana LAN yang tersedia digunakan untuk para pegawai perpustakaan untuk mendukung pekerjaannya. Perangkat komputer yang disediakan khusus untuk pengguna yang ingin mengakses koleksi digital. Jumlah perangkat komputer yang disediakan disini masih 1 unit

komputer saja, selain itu pada bagian koleksi digital terdapat petugas yang dapat membantu pengguna apabila membutuhkan bantuan saat mengakses koleksi digital. Selain itu, alat pendukung teknologi informasi yang tersedia lainnya yaitu cukupnya stop kontak listrik di perpustakaan PBK, namun sayangnya stop kontak hanya tersedia untuk pegawai saja, sedangkan untuk pengguna umum masih sulit didapatkan, sehingga untuk layanan *wifi* yang tersedia dan hanya dapat dinikmati oleh pengguna dengan laptop yang dapat beroperasi dengan baterai saja. Kelebihan yang dimiliki perpustakaan Bung Karno pada dimensi ini yaitu tersedianya koleksi non buku dan ruang penyimpanannya yang khusus dengan pengaturan suhu dan cahaya yang khusus pula.

IV. Kesimpulan & Saran

Untuk dapat menciptakan, merencanakan, hingga membangun sebuah perpustakaan yang berkualitas yang dapat memberikan nilai guna bagi pengguna dan pegawainya, serta perpustakaan yang aman dan dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa mengabaikan aspek kenyamanan, kepentingan dan kebutuhan pemakai dan pustakawan, sebelumnya dapat direncanakan sesuai dengan 10 dimensi kualitas ruang perpustakaan dari Andrew McDonald yaitu : *functional, environmentally suitable, adaptable, accessible, varried, interactive, condussive, safe and secure, efficient, dan suitable for information technology*.

Perpustakaan Proklamator Bung Karno dinilai dari segi 10 dimensi kualitas ruangan Andrew McDonald masih kurang berkualitas yaitu dengan persentase sebesar 72.39% dan memiliki range kualitas 2.20 yang menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki ruang yang belum berkualitas. Range dibuat dari batas paling rendah berada antara 1.00 - 1.67 yang berarti tidak berkualitas, 1.68 – 2.35 berarti kurang berkualitas dan 2.35 – 3.03 yang berarti berkualitas.

Hasil 2.20 didapat dari rata-rata range kualitas tiap-tiap dimensi dan hal ini dapat dilihat kekuarangan yang dimiliki pada dimensi *efficient* dengan persentase 52.57 % yang menunjukkan bahwa dimensi ini belum berkualitas secara maksimal khususnya masih banyak koleksi perpustakaan yang belum dapat tertampung di rak koleksi. Nilai 2.20 dari ruang perpustakaan Proklamator Bung Karno sesungguhnya sudah mendekati batas minimal dari nilai ruang perpustakaan yang berkualitas yaitu 2.35 dengan selisih 0.15.

Kelebihan dari perpustakaan PBK dapat dilihat dari dimensi fungsional, perpustakaan ini telah dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapannya yang lengkap dan dapat membantu kinerja para pegawainya, dimensi *adaptable* dimana ruang-ruang yang ada dapat diubah sewaktu-waktu apabila diperlukan dengan biaya yang cukup ekonomis karena mereka menggunakan penyekat ruangan, mempunyai sumber cadangan listrik berupa jenset, sistem pencahayaan yang fleksibel dan ekonomis karena menggunakan sinar matahari tidak langsung untuk penerangan di siang hari. Dimensi keamanan yaitu *safe and secure* yang telah dilengkapi dengan alat pengaman seperti alat pemadam kebakaran, alarm tanda bahaya, alarm kebakaran (*fire alarm*) serta perpustakaan PBK juga telah mempunyai sub bidang kerja khusus untuk penanganan preservasi bahan pustaka.

Perpustakaan Proklamator Bung Karno dengan bangunan, ruangan, koleksi hingga layanan yang disediakan dan khususnya kualitas akan ruang yang dimilikinya, sekiranya dapat dijadikan contoh atau rujukan bagi perpustakaan lain, baik perpustakaan umum, sekolah maupun perpustakaan khusus lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. 1998. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arief. 2007. *Pemasaran Jasa dan Kualitas Pelayanan*. Malang : Bayumedia.
- Buchard, John E. 1994. *Planning University Library Building*. New Jersey : Princeton University Press.
- Ching, Francis D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta : Erlangga
- Gon, Harry dkk. 2006. *Tabloid Rumah : Serial Rumah Spesial Kombinasi Warna*. Jakarta: PT. Gramedia
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Erlangga Indonesia
- Latimer, Karen dan Niegaard, Hellen. 2007. *IFLA Library Building Guidelines: Developments & Reflections*. Munchen : K.G. Saur
- Metcalf, Keynes D. 1965. *Planning Academic and Research Library Building*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Mutia, Fitri. 2011. Sarana dan Prasarana Ruang Perpustakaan sebagai Aspek Kekuatan dalam Mengembangkan Perpustakaan. Surabaya: Plimpsest, Th.III No.1
- Muzaroh, Siti. 2010. *Pengaruh Faktor – Faktor Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pustakawan di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya*. Skripsi. Universitas Airlangga
- Sugiyono, 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.